



**MISI GEREJA SEBAGAI PERSEKUTUAN YANG TERBUKA
BERDASARKAN DOA TUHAN YESUS
DALAM YOHANES 17:18-19**

Paulus Purwoto *)

Sekolah Tinggi Teologi Torsina Surakarta

*) *Email Correspondence: pauluspurwoto022@gmail.com*

Abstract: *The church founded by the Lord Jesus is an exclusive fellowship in matters of faith and salvation in the Lord Jesus Christ. On the other hand, the church is also an open (inclusive) communion that wants to work with others. The problem is the concept of the church as an open communion and the Biblical open missional paradigm. Using a qualitative descriptive method with a literature and hermeneutic approach, this study aims to explain the concept of the church as an open communion and explain an open missional paradigm based on the prayer of Jesus in John 17:18-19. The results of this study: first, the church as an open community is a union between church members based on the relational unity of the Trinity of God by developing an attitude of solidarity among fellow members and moving beyond the church community based on love. Second, the open missional paradigm manifests in three ways: Jesus is the central mission, the delegation of mission tasks, and sanctification in truth.*

Keywords: *church mission, open fellowship, John 17:18-19*

Abstraksi: Gereja yang didirikan Tuhan Yesus adalah persekutuan yang eksklusif dalam hal iman dan keselamatan dalam Tuhan Yesus Kristus. Namun sebaliknya gereja juga merupakan persekutuan yang terbuka (inklusif) yang mau bekerja sama dengan sesamanya. Probleminya adalah apakah konsep gereja sebagai persekutuan terbuka itu dan bagaimanakah paradigma misional terbuka yang Alkitabiah. Menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan literatur dan hermeneutik penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan tentang konsep gereja sebagai persekutuan terbuka dan menjelaskan tentang paradigma misional yang terbuka berdasarkan doa Yesus dalam Yohanes 17:18-19. Hasil penelitian ini: *pertama*, gereja sebagai persekutuan yang terbuka adalah persatuan antara anggota gereja yang berdasar pada kesatuan relasional Trinitas Allah dengan mengembangkan sikap solidaritas antar sesama anggota dan bergerak melampaui komunitas gereja atas dasar kasih. *Kedua*, paradigma misional terbuka termanifestasi dalam tiga hal yaitu: Yesus adalah sentral misi, pen delegasian tugas misi serta pengudusan dalam kebenaran.

Kata kunci: *misi gereja, persekutuan terbuka, Yohanes 17:18-19*

PENDAHULUAN

Gereja yang didirikan Tuhan Yesus adalah gereja eksklusif dalam hal iman namun juga merupakan gereja yang terbuka (inklusif). Gereja bersifat eksklusif karena sebagaimana diyakini dalam teologi Kristen, gereja memiliki Injil, berita baik tentang keselamatan, sehingga dunia yang terhilang dan terpisah dari Kristus, dapat diselamatkan dan dipersatukan kembali dengan-Nya, dengan cara mendengar Injil, percaya dan dibenarkan serta dilahirkan kembali.¹ Keyakinan ini merupakan keyakinan yang final yang menjadi keyakinan fundamental gereja yang tidak dapat dikompromikan dengan keyakinan apapun, yang membedakan gereja dengan komunitas lainnya. Secara literal Firman Tuhan menyatakan bahwa: “Dan keselamatan tidak ada di dalam siapa pun juga selain di dalam Dia, sebab di bawah kolong langit ini tidak ada nama lain yang diberikan kepada manusia yang olehnya kita dapat diselamatkan.”² Ayat tersebut meneguhkan sikap eksklusifisme konsep iman dan keselamatan gereja yang tidak dapat di tawar-tawar lagi yaitu iman dan keselamatan dalam Tuhan Yesus Kristus.

Namun demikian di lain gereja juga bersifat inklusif, yang mana gereja terbuka dan mau bekerja sama dengan sesamanya untuk mewujudkan kerajaannya di dunia ini.³ Lebih lanjut Artanto menyatakan bahwa paradigma misi ekumenis bergerak dinamis ke arah upaya-upaya dialogis dengan semua elemen masyarakat yang terlibat dalam masalah-masalah kemanusiaan.⁴ Senada dengan itu, Harianto GP menulis bahwa pemahaman gereja yang inklusif atau terbuka tersebut relevan dengan masyarakat Indonesia yang majemuk,

yang juga di dukung oleh kebenaran Firman Tuhan baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru tentang Allah yang melibatkan kabar baik misi dalam Injil ini kepada orang-orang lain dalam karya selamat-Nya dan Kristus juga melayani dan melibatkan semua orang dalam rencana keselamatan-Nya. Pengajaran gereja yang eksklusif dan inklusif ini perlu mendapat perhatian lebih dalam pengajaran gereja.

Praktek dan misi gereja haruslah berdasar atas konsep koinonia gereja sebagai persekutuan yang terbuka. Jorgen Moltmann teolog Jerman dalam bukunya *Theology of Hope*, menyatakan tentang pentingnya gereja memperlakukan yang lain: “gereja tidak hadir untuk dirinya sendiri, melainkan ia ada untuk orang lain.”⁵ Ini merupakan ciri dari eksistensi gereja Allah yang hadir untuk dunia, hadir untuk orang lain. Gereja merupakan persekutuan umat Allah yang terbuka untuk melayani satu sama lain. Novry Dien dalam *literatur review* atas tulisan Yves Congar teolog modern yang berupaya menganalisis dokumen Lumen Gentium khususnya tentang paham gereja sebagai umat Allah, menyatakan bahwa sejak semula umat Kristen adalah persekutuan, yang mana dalam persekutuan ini gereja terbuka dalam pelayanan satu dengan yang lain, termasuk didalamnya pelayanan kepada dunia sekitar gereja.⁶ Pendapat Congar tersebut meneguhkan pandangan bahwa gereja merupakan persekutuan yang terbuka. Hal tersebut sejalan dengan Pokok-pokok Tugas Panggilan Bersama (PPTB) yang dirumuskan dalam Lima Dokumen Keesaan Gereja Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia butir kedua yang pada intinya menyatakan bahwa gereja-gereja di Indonesia lahir ditengah-tengah bangsa Indonesia ditempatkan Tuhan

¹ Millard J. Erickson, *Teologi Kristen Volume 3*, Cetakan Ke (Malang: Penerbit Gandum Mas, 2018), 281.

² *Alkitab* (LAI, n.d.).

³ Widi Artanto, *Menjadi Gereja Misioner* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997), 205–8.

⁴ Artanto, *Menjadi Gereja Misioner*.

⁵ Jorgen Moltmann, *Theology of Hope* (Harper & Row., 1975), 327.

⁶ Novry Dien, “Gereja Persekutuan Umat Allah,” *Media (Jurnal Filsafat Dan Teologi)* 1, no. 1 (October 2020): 49–64, <https://doi.org/10.53396/media.v1i1.6>.

untuk menjadi berkat bagi semua orang di dalam negara Pancasila.⁷ Fakta tersebut menguatkan konsep gereja sebagai persekutuan terbuka yang hadir dan memberikan kontribusi konkrit bukan hanya dalam kehidupan interen Gereja tetapi juga menjadi sahabat bagi orang lain. Lebih lanjut Congar sebagaimana dikutip oleh Novry Dian menyatakan bahwa gereja yang dalam teologi Paulus merupakan kesatuan tubuh mistik adalah sebuah kesatuan keseluruhan gereja yang mana kekuasaan Allah hadir melalui gereja.⁸ Dengan pemahaman di atas, gereja adalah representasi kehadiran Allah di dunia, sebagaimana Allah terbuka kepada seluruh umat manusia di berbagai peradaban, maka gereja juga merupakan persekutuan yang terbuka.

Pemahaman tentang konsep dan praktek misi gereja haruslah berkembang berdasar atas Alkitab dan tuntutan zaman. David J. Bosch dalam tulisannya menyatakan bahwa misi adalah jawaban Allah atas dunia, yang mana jika dikontekstualisasikan dengan kondisi kekinian maka jawaban ya Allah atas dunia tersebut menuntut keterlibatan missioner gereja sehubungan dengan realitas-realitas ketidakadilan, penindasan, kemiskinan, diskriminasi dan kekerasan.⁹ Berdasar atas pemahaman tersebut, maka penulis berpendapat bahwa gereja tidak boleh menutup mata dengan kondisi di sekitar gereja, sebaliknya gereja seharusnya menjadi kepanjangan tangan Allah dalam memberikan jawaban ya atas masalah-masalah yang dihadapi oleh dunia.¹⁰

⁷ Alkitab.

⁸ Dien, "Gereja Persekutuan Umat Allah."

⁹ David J. Bosh, *Transformasi Misi Kristen Sejarah Teologi Misi Yang Mengubah Dan Berubah*, ed. Staf Redaksi BPK Gunung Mulia, Cetakan ke (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 15.

¹⁰ Febriaman Lalaziduhu Harefa, Jeane Paath, and David Baluseda, "Pelayanan Misi Mahasiswa STT Ebenhaezer Kepada Masyarakat Suku Enim Menggunakan Paradigma Misi David J. Bosc," *Huperetes: Jurnal Teologi Dan*

Senada dengan Bosch, J. Andrew Kirk menulis bahwa misi kontemporer dihadapkan pada tantangan-tantangan pemberitaan Injil ditengah kebudayaan, keadilan untuk kaum miskin, perjumpaan dengan agama-agama lain, pelestarian lingkungan hidup serta perlunya saling berbagi dalam kemitraan.¹¹ Penulis lain Bikhu Parekh dalam bukunya menulis bahwa untuk mengupayakan kesetaraan dalam masyarakat multikultur merupakan pekerjaan yang tidak mudah, hal tersebut menuntut untuk memperlakukan manusia dengan setara dalam penghormatan kepada masyarakat yang berbeda dalam masyarakat multikultur.¹² Gereja tidak dapat mengungkung dirinya melulu dalam tembok organisasi/sinode, tembok dogma tanpa memiliki kepekaan sosial yang merupakan kebutuhan dunia yang seharusnya gereja terlibat sebagai manifestasi jawaban "ya" dari Allah terhadap semua hal tersebut. Injil Yohanes 17:18-19 memberikan dasar serta petunjuk bagi Gereja dalam hal praktik dan konsep gereja sebagai persekutuan yang terbuka.

Dalam ayat-ayat tersebut terdapat metanarasi yang dapat dijadikan pijakan dari konsep gereja sebagai persekutuan yang terbuka. Dalam doa Tuhan Yesus tersebut dinyatakan dengan jelas bagaimana konsep gereja sebagai persekutuan yang terbuka tersebut nyata dalam hal persekutuan misional yang terbuka.¹³

Tanggung jawab untuk memahami konsep gereja sebagai

Pendidikan Kristen 4, no. 1 (2022): 41–55, <https://doi.org/10.46817/huperetes.v4i1.130>.

¹¹ J. Andrew Kirk, *Apa Itu Misi? Suatu Penelusuran Teologis*, ed. Willem W. Hakim, Cetakan ke (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2018), 75–255.

¹² Bikhu Parekh, *Rethinking Multiculturalism Keberagaman Budaya Dan Teori Politik*, Cet. ke 6 (Yogyakarta: Penerbit PT Kanisius, 2018), 318.

¹³ Herman N. Ridderbos, *Injil Yohanes Suatu Tafsiran Teologis*, Cetakan 1 (Surabaya: Penerbit Momentum (Momentum Christian Literature), 2012), 604.

persekutuan yang terbuka menurut Doa Tuhan Yesus dalam Injil yohanes 17:18-29 diatas ada pada pundak para pemimpin gereja lokal yang dalam hal ini adalah para Gembala-gembala Sidang, dimana hal tersebut perlu terus diajarkan bagi gereja kontemporer. Hal tersebut selaras dengan doa Yesus di atas yang menyatakan bahwa: “.....Sama seperti Engkau telah mengutus Aku ke dalam dunia, demikian pula Aku telah mengutus mereka ke dalam dunia”. Disinilah mandat-estafetis tersebut harus terus diaktualisasikan sehingga konsep tentang gereja sebagai persekutuan yang terbuka tersebut dapat terus terpahami secara berkesinambungan.

Beberapa penelitian serupa telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya, diantaranya Jurgen Moltman yang meneliti konsep kesatuan relasional trinitarian Allah Bapa, Anak dan Roh Kudus dalam hubungan timbal balik satu sama lain, yang secara tradisional dinamakan *perichoresis mutual interpenetration*¹⁴ Peneliti berikutnya adalah Miroslav Volf dalam tulisannya yang berjudul *After Our Likeness: The Church as the Image of the Trinity*, yang meneliti tentang karakteristik koinonia gereja bercirikan tiga hal diantaranya: gereja merupakan persekutuan umat Allah yang terbuka (*open church*), persekutuan yang setara (*equal community*), dan persekutuan cinta-kasih (*community of love*).¹⁵ Peneliti lain yang meneliti hal yang sama adalah Joas Adi Prasetya yang mengembangkan konsep eklesiologis berdasarkan tiga gagasan yaitu: pertama, konsep eklesiologis harus berakar dalam tradisi Kristen yang berpusat pada Allah

Tritunggal, kedua gereja harus akrab dengan orang-orang dalam konteks budaya mereka sendiri dan yang ketiga orang-orang Kristen harus secara aktif bergerak melampaui komunitas mereka sendiri, bekerja demi cinta, keadilan, dan rekonsiliasi di luar tembok gereja.¹⁶ Beberapa penelitian diatas membahas tentang konsep gereja berdasarkan konsep koinonia yang terbuka.

Penelitian-penelitian diatas memiliki kesamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tentang konsep gereja sebagai persekutuan yang terbuka, namun juga memiliki perbedaan dengan penelitian ini, dimana dalam penelitian ini peneliti mengembangkan konsep gereja sebagai persekutuan yang terbuka menurut doa Tuhan Yesus berdasarkan Yohanes 17:18-29 khususnya dalam aspek missional. Kebaharuan dalam penelitian ini terletak pada gagasan gereja sebagai persekutuan yang terbuka bukan saja menyentuh aspek-aspek sosial yang dikembangkan para peneliti diatas yaitu oleh Jurgen Moltman, Miroslav Volf, dan Joas Adi Prasetya, namun penulis mengembangkan sikap keterbukaan gereja juga harus nampak dalam aspek missional gereja.

Penelitian ini dimaksudkan untuk menjawab problem *research* diatas untuk menjelaskan apakah yang dimaksud dengan gereja sebagai persekutuan yang terbuka, serta menjelaskan paradigma misional yang berdasar atas pemahaman tentang gereja sebagai persekutuan yang terbuka tersebut. Dengan demikian diharapkan gereja tetap tajam dalam menjalankan iman dan misinya namun juga sekaligus tetap bersahabat dengan sesama manusia tanpa harus terjadi berbagai ketegangan yang kurang berarti.

¹⁴Yohanes Krismantyo Susanta, “GEREJA SEBAGAI PERSEKUTUAN PERSAHABATAN YANG TERBUKA MENURUT JÜRGEN MOLTMANN,” *VISIO DEI: JURNAL TEOLOGI KRISTEN* 2, no. 1 (June 2020): 105–26, <https://doi.org/10.35909/visiodei.v2i1.86>.

¹⁵ Miroslav Volf, *After Our Likeness: The Church as the Image of the Trinity* (Eerdmans publishing Company, 1998).

¹⁶Joas Adiprasetya, “The Good yet Missing Innkeeper and the Possibility of Open Ecclesiology,” *Ecclesiology* 14, no. 2 (May 2018): 185–202, <https://doi.org/10.1163/17455316-01402006>.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif¹⁷ dengan pendekatan penelitian kepustakaan dan hermeneutik. Peneliti melakukan analisis leksikal dan gramatikal terhadap teks Yohanes 17:18-19 sehingga ditemukan prinsip-prinsip yang menjadi paradigma misi yang berdasar atas konsep gereja sebagai persekutuan yang terbuka. Pembahasan diperkuat dengan sumber-sumber literatur yang membahas Yohanes 17:18-19, buku teks, dan artikel jurnal yang berkorelasi dengan masalah penelitian. Selanjutnya penulis menganalisis sumber-sumber yang terkait dengan menggunakan analisis dokumen/analisis isi yang merupakan kajian yang menitikberatkan interpretasi bahan tertulis berdasarkan konteksnya untuk mendapatkan jawaban atas masalah penelitian.

HASIL

Gereja sebagai persekutuan yang terbuka adalah persatuan antara anggota gereja yang berdasar pada kesatuan relasional Trinitas Allah dengan mengembangkan sikap solidaritas antar sesama anggota dan bergerak melampaui komunitas gereja atas dasar kasih. Paradigma misi yang berdasar atas konsep gereja sebagai persekutuan yang terbuka adalah diambil dari Yohanes 17:18-19 yang menyatakan bahwa: "Sama seperti Engkau telah mengutus Aku ke dalam dunia, demikian pula Aku telah mengutus mereka ke dalam dunia; dan Aku menguduskan diri-Ku bagi mereka, supaya mereka pun dikuduskan dalam kebenaran."¹⁸ Dari ayat tersebut dapat ditarik paradigma persekutuan missional, yang selanjutnya berdasarkan analisis atas teks Yohanes 17:18-19 dapat dibagi dalam tiga bagian yaitu Yesus adalah sentral misi, pendelegasian misi dan pengudusan

dalam kebenaran. Pada titik ini doa Kristus berkenaan dengan hal-hal yang menyangkut gereja atau orang-orang kristen individual secara pribadi yang memandang keluar kepada dunia serta menemukan obyek misinya.¹⁹ Hal yang disampaikan dalam ayat-ayat tersebut adalah tentang misi yang harus dilakukan oleh gereja.

PEMBAHASAN

Gereja Sebagai Persekutuan yang Terbuka

Pada bagian ini penulis akan menjelaskan mengenai latar belakang yang mendasari konsep gereja sebagai persekutuan yang terbuka, pengertian gereja, serta pengertian gereja sebagai persekutuan yang terbuka untuk mendapatkan definisi konseptual yang dapat menjadi pijakan paradigma misional terbuka.

Latar Belakang Konsep gereja Sebagai Persekutuan yang Terbuka

Secara historis gereja didirikan oleh Tuhan Yesus pada masa Perjanjian Baru, namun demikian gereja memiliki akar dalam Perjanjian Lama dan tidak dapat dipahami tanpa latar belakang itu. James M. Boice menulis bahwa secara teologis maupun secara linguistik gagasan tentang umat Allah yang dipanggil keluar telah eksis dalam Perjanjian Lama, kata *ekklesia* telah muncul dalam kaitannya dengan Israel dalam Kitab Septuaginta.²⁰ Dalam Septuaginta kata *ekklesia* menerjemahkan kata Ibrani *qhl* yang merujuk kepada orang-orang yang dipanggil keluar atau dikumpulkan oleh Allah sebagai milik-Nya yang istimewa. Kata tersebut muncul pertama kali pada frasa hari perkumpulan bangsa Israel di

¹⁷Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Revisi (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Bandung, 2017).

¹⁸ *Alkitab*.

¹⁹ James Montgomery Boice, *Dasar-Dasar Iman Kristen (Foundations of Christian Faith)*, ed. Solomon Yo, Cet ke 2 (Surabaya: Penerbit Momentum (Momentum Christian Literature), 2015), 670–71.

²⁰Boice, *Dasar-Dasar Iman Kristen (Foundations of Christian Faith)*.

Gunung Sinai seperti tertulis dalam Ul. 9:10; 10:4; 18:16. Kata tersebut juga muncul dalam Kitab Mazmur 22:23,26 yang diterjemahkan menjadi “jemaah” yang sama artinya dengan kata “jemaah” yang tertulis dalam Kisah Rasul 7:38.

Sekalipun memiliki akar dalam Perjanjian Lama, namun demikian gereja memiliki ciri-ciri yang tidak dapat secara tepat disamakan dengan jemaah Perjanjian Lama. Gereja merupakan produk baru yang sekaligus menjadi sesuatu yang baru karena gereja didirikan oleh Tuhan Yesus, dijadikan oleh Roh Kudus dan berisi dari semua orang dari semua ras yang dengan demikian menjadi satu bangsa yang baru dalam pandangan Allah.²¹ Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Tuhan Yesus dalam Matius 16:18: “Dan Aku pun berkata kepada-mu: Engkau adalah Petrus dan diatas batu karang ini Aku akan mendirikan jemaat-Ku dan alam maut tidak memnguasainya”.²² Dalam penelitian ini peneliti berpendapat bahwa gereja didirikan oleh Tuhan Yesus dalam Perjanjian Baru, namun telah memiliki akar dalam Perjanjian Lama dan tidak dapat dipahami tanpa akar tersebut.

Pembahasan tentang sifat gereja merupakan salah satu pokok pembahasan yang lazim dibahas dalam diskusi teologi, sebagaimana pendapat John Macquarrie yang dikutip oleh Millard J Erickson yang menyatakan bahwa gereja merupakan pokok pembahasan di hampir semua buku teologis dewasa ini.²³ Lebih lanjut Macquarrie menulis bahwa sebagian besar pembahasan mengenai topik gereja adalah pembahasan mengenai gereja dalam hubungan dengan perubahan sosial, peranan gereja dalam masyarakat sekular dan gereja dalam pelaksanaan tugas misinya.²⁴ . Pandangan lain yang berkaitan dengan peran gereja ditengah dunia adalah gagasan teolog-teolog

sosial di kalangan Protestan sejak awal abad 19, diantaranya F.D Maurice dengan konsep Sosialisme Religius (1805-1872); Herman Kutter dan Leonhard Ragaz di Jerman; Whashington Gladden di Amerika (1836-1918) serta Walter Rauschenbusch (1861-1918) yang pada intinya berpendapat bahwa Injil tidak hanya berdimensi vertikal dan rohani (keselamatan jiwa di Sorga), melainkan juga horizontal dan seutuhnya (kesejahteraan jasmani-rohani pada kehidupan masa kini).²⁵ Para teolog tersebut mengembangkan gagasan tentang kepedulian dan keteladanan Yesus yang berpihak, melayani, serta memperjuangkan mereka yang miskin, dimarginalkan dan menderita.

Dalam perspektif teologi kontemporer khususnya kajian yang membahas tentang teologi misi dan ekumenisme, tautan antara misi dan ekumene telah menolong gereja untuk memahami dan menghadirkan dirinya secara lebih utuh sesuai dengan desain besar visi Allah atas gereja dan dunia.²⁶ Dalam perspektif tersebut gereja diperhadapkan dengan tantangan dan peluang, darinya gereja dituntut untuk mampu menghadirkan dirinya secara relevan dengan mampu menjawab tantangan-tantangan kontekstual yang menyekitarinya. Lesslie Newbigin menulis bahwa kehadiran gereja kepada semua bangsa, kepada semua masyarakat dalam semua keberagamaannya dan dalam semua kekhususannya adalah pekerjaan yang luar biasa dari Allah dan merupakan tanda kekokohan dari Kerajaan Allah di dunia.²⁷ Disini Allah bertindak dalam kekuatan Roh-Nya, melakukan pekerjaan-pekerjaan yang dahsyat melalui gereja untuk menarik banyak

²¹ Boice.

²² *Alkitab*.

²³ Erickson, *Teologi Kristen Volume 3*.

²⁴ Erickson.

²⁵ Jan S. Aritonang, *Teologi-Teologi Kontemporer*, ed. Rika Uli Napitupimarankir and Ulu-S, Cetakan ke (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 17.

²⁶ Aritonang, *Teologi-Teologi Kontemporer*.

²⁷ Lesslie Newbigin, *Injil Dalam Masyarakat Majemuk*, Cetakan Ke (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 167.

orang untuk menjadi bagian dalam persekutuan.

Di Indonesia sendiri konsultasi teologi berkaitan dengan peran gereja sebagai persekutuan dalam menghadapi modernisasi, martabat manusia dan kemajemukan telah dilaksanakan pada tanggal 17-25 September 1985 di Bali bersama gereja-gereja di Belanda dengan menghasilkan keputusan diantaranya melaksanakan dialog dengan kepercayaan lain, merefleksikan terus menerus makna harkat dan martabat manusia (Hak Azasi Manusia) serta melakukan perjuangan bersama demi keadilan, perdamaian dan keutuhan ciptaan.²⁸ Dari hasil konsultasi teologis tersebut nampak jelas bahwa gereja semestinya membuka diri dengan komunitas lainnya dengan ikut berkontribusi dan ambil bagian dalam persoalan manusia secara holistik. Senada dengan pendapat diatas Nindyo Sasongko menulis bahwa gereja yang adalah tubuh Kristus memiliki dua gerak yaitu entasi dan ekstasi. Secara entasi, gereja bergerak ke dalam atau tinggal di dalam Kristus, namun secara ekstasi gereja bergerak keluar dengan berpartisipasi untuk mewujudkan persekutuan antara Allah dengan ciptaan.²⁹ Dalam perspektif tersebut gereja memiliki dwi-sifat yaitu eksklusif dalam keyakinan dengan mendasarkan keselamatan hanya oleh kasih karunia dalam Tuhan Yesus; sekaligus inklusif sebagai persekutuan yang terbuka terhadap sesama tubuh Kristus, bahkan kepada sesama manusia.

Setelah menguraikan berbagai pendapat diatas, penulis menyimpulkan bahwa pandangan tentang konsep gereja sebagai persekutuan yang terbuka perlu hadir ditengah komunitas masyarakat

majemuk yang mana sebagai persekutuan, gereja sudah seharusnya membuka dirinya kepada Tuhan, kepada sesama tubuh Kristus dan bahkan kepada sesama umat manusia. Dengan semangat tersebut gereja mampu menghadirkan tugas misionalnya dengan tetap memiliki hubungan yang hangat terhadap komunitas lainnya dalam semangat kolegialitas sebagai sesama insan ciptaan Tuhan.

Pengertian Gereja Sebagai Persekutuan Yang Terbuka

Setelah menjelaskan latar belakang yang mendasari konsep gereja sebagai persekutuan terbuka diatas, selanjutnya penulis akan menjelaskan pengertian gereja sebagai persekutuan yang terbuka. Pengertian gereja sebagai persekutuan yang terbuka dalam penelitian ini didasarkan pada konsep *koinonia* yang maknawinya diturunkan atas konsep kesatuan relasional trinitarian Allah Bapa, Anak dan Roh Kudus dalam hubungan timbal balik satu sama lain, yang secara tradisional dinamakan *perichoresis mutual interpenetration*³⁰ Sifat relasional Trinitas memiliki makna bahwa setiap Pribadi Tritunggal hadir bersama dan untuk yang lain, hal ini berarti mengambil posisi yang mengundang, mendengar dan menerima yang lain, serta melibatkan gerakan ke arah yang lain.³¹ Menurut Miroslav Volf dalam tulisannya yang berjudul *After Our Likeness: The Church as the Image of the Trinity*, ditinjau dari konsep relasional trinitarian Allah, karakteristik *koinonia* gereja bercirikan tiga hal diantaranya: gereja merupakan persekutuan umat Allah yang terbuka (*open church*), persekutuan yang setara (*equal community*), dan persekutuan cinta-kasih (*community of love*).³²

²⁸D.C. Mulder, *Menyonsong Tahun 2000* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1987), 55.

²⁹Nindyo Sasongko, "Eros, Ekklesia, Dan Resistensi: Sebuah Eksplorasi Konstruktif-Misiologis Peran Gereja Di Ruang Publik," in *Misiologi Kontemporer Merentangkan Horison Panggilan Kristen*, Cetakan 1 (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), 261.

³⁰Susanta, "GEREJA SEBAGAI PERSEKUTUAN PERSAHABATAN YANG TERBUKA MENURUT JÜRGEN MOLTMANN."

³¹Susanta.

³²Volf, *After Our Likeness: The Church as the Image of the Trinity*.

Senada dengan penulis diatas Joas Adi Prasetya juga mengembangkan konsep eklesiologis berdasarkan tiga gagasan diantaranya: pertama, konsep eklesiologis harus berakar dalam tradisi Kristen yang berpusat pada Allah Tritunggal, kedua gereja harus akrab dengan orang-orang dalam konteks budaya mereka sendiri dan yang ketiga orang-orang Kristen harus secara aktif bergerak melampaui komunitas mereka sendiri, bekerja demi cinta, keadilan, dan rekonsiliasi di luar tembok gereja.³³ Gagasan tersebut lama sebelumnya telah diusung oleh Jurgen Moltman seperti di kutib dalam tulisan Rhodes yang menyatakan bahwa karakteristik utama dari sebuah gereja yang setia kepada Kristus adalah "persahabatan yang terbuka."³⁴ Menurut Moltmann, persahabatan yang terbuka tersebut merupakan manifestasi dari konsep relasional trinitarian Allah, selanjutnya Moltman berpendapat bahwa berdasarkan baik pada Trinitas atau logika akal sehat "Persatuan mengandaikan diferensiasi; jika tidak ada perbedaan, kita tidak memiliki apa pun untuk dipersatukan".³⁵ Dalam perspektif kontemporer, Linna Gunawan menulis bahwa gereja masa kini "harus berani terbuka menerima siapa saja yang datang untuk mendapat pelayanan yang setara tanpa dibedakan."³⁶

Setelah menjelaskan berbagai hal diatas, peneliti menyimpulkan bahwa definisi gereja sebagai persekutuan yang terbuka adalah persatuan antara anggota

gereja yang berdasar pada kesatuan relasional Trinitas Allah dengan mengembangkan sikap solidaritas antar sesama anggota dan bergerak melampaui komunitas gereja atas dasar kasih.

Dengan pengertian tersebut gereja memiliki dwi-sifat yaitu eksklusif secara iman tetapi inklusif dalam sikap yaitu bersedia menerima siapapun tanpa memandang segala bentuk perbedaan. Dengan demikian gereja akan tetap kuat secara imani namun disisi lain juga tetap kuat dalam membangun persahabatan secara terbuka melampaui tembok gereja.

Paradigma Misional Terbuka

Pada bagian ini penulis akan menjelaskan mengenai paradigma misional terbuka yang merupakan manifestasi dari konsep gereja sebagai persekutuan yang terbuka berdasarkan analisis teks Yohanes 17:18-19 yang menyatakan bahwa: "Sama seperti Engkau telah mengutus Aku ke dalam dunia, demikian pula Aku telah mengutus mereka ke dalam dunia; dan Aku menguduskan diri-Ku bagi mereka, supaya mereka pun dikuduskan dalam kebenaran."³⁷

Ayat tersebut dapat dijadikan dasar tentang paradigma misional terbuka, yang dapat dibagi dalam tiga bagian yaitu Yesus adalah sentral misi, pendelegasian misi dan pengudusan dalam kebenaran. Senada dengan temuan peneliti, Boice menyatakan bahwa sampai pada titik ini doa Kristus berkenaan dengan hal-hal yang menyangkut gereja atau orang-orang kristen individual secara pribadi yang memandang keluar kepada dunia serta menemukan obyek misinya.³⁸ Hal yang disampaikan dalam ayat-ayat tersebut adalah tentang misi yang harus dilakukan oleh gereja.

Misi yang dalam bahasa latin *missio* dan dalam bahasa Yunani

³³ Adiprasetya, "The Good yet Missing Innkeeper and the Possibility of Open Ecclesiology."

³⁴ Rhodes J. S., "Rhodes, J. S. Jürgen Moltmann: The Comfort And Challenge of Open Friendship," . . *The Asbury Theological Journal* 55, no. 1 (2000): 41-49.

³⁵ Jurgen Moltmann, *Trinity and the Kingdom: The Doctrine of God*. (Fortress Press, 1993), 171.

³⁶ Linna Gunawan, "Spiritualitas Gereja Persahabatan: Memikirkan Ulang Konsep Bergereja Dalam Konteks Dunia Yang Serba Terhubung," *Quaerens: Journal of Theology and Christian Education* 1, no. 1 (2019): 67-78., <https://doi.org/https://doi.org/10.46362/quaerens.v1i1.17>.

³⁷ Alkitab.

³⁸ Boice, *Dasar-Dasar Iman Kristen (Foundations of Christian Faith)*.

apostello memiliki makna mengutus seseorang atau benda untuk pergi.³⁹ Senada dengan itu Schnabel menulis bahwa misi berasal dari bahasa Latin *missio* (pengutusan) dan *mittere* (mengutus) berkaitan dengan kata kerja Yunani *apostellein* (muncul 136 kali dalam PB) dan kata benda *apostole* (pengutusan, kerasulan).⁴⁰ Kristus mengatakan bahwa: “...Sama seperti Bapa mengutus (*apostello*) Aku, demikian juga sekarang Aku Mengutus kamu” (Yoh. 20:21).

Allah-lah yang memiliki inisiatif untuk mengadakan penyelamatan dengan mengadakan jalan penyelamatan seperti yang Ia janjikan dalam Kejadian 3:15, pasca kejatuhan manusia dalam dosa.⁴¹ Hal tersebut berwujud nyata dalam anugerah pengorbanan yang tak terbatas Allah melalui karya keselamatan dalam Kristus Yesus, dengan mengutus Roh Kudus untuk mewujudkan keselamatan dalam setiap individu serta dalam belas kasihan yang tak terbatas Allah menetapkan misi melalui Israel dan gereja.⁴² Hal tersebut Allah lakukan supaya keselamatan itu menjadi realitas sejarah dalam peradaban manusia. Dalam sudut pandang ini, benarlah bahwa misi adalah denyut jantung Allah, dimana Allah-lah sebagai originator, inisiator, mediator dan eksekutor misi penyelamatan manusia dari dosa dan hukuman-nya.

Yesus adalah sentral misi (Yohanes 17:18)

Penulis melakukan analisis leksikal atas teks Yohanes 17:18 sebagai berikut:

No	Inflaksi	Leksikal ⁴³	Morfologi ⁴⁴	Arti ⁴⁵
1.	καθώς	καθώς	conjunction subordinating	sebagaimana
2.	ἐμέ	ἐγώ	pronoun personal accusative singular	aku (objek)
3.	ἀπέστειλάς	ἀποστέλλω	verb indicative aorist active 2nd person singular	engkau [dulu] mengutus
4.	εἰς	εἰς	preposition accusative	ke dalam
5.	τὸν	ὁ	definite article accusative masculine singular	-
6.	κόσμον	κόσμος	noun accusative masculine singular common	dunia

³⁹Hariato GP, *Teologi Misi Dari Misio Dei Menuju Misio Ecclesia* (Yogyakarta: Penerbit Andi Offset, 2017), 3.

⁴⁰Eckhard J Schnabel, *Rasul Paulus Sang Misionaris: Perjalanan, Strategi Dan Metode Misi Rasul Paulus* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2010).

⁴¹GP, *Teologi Misi Dari Misio Dei Menuju Misio Ecclesia*, 2017.

⁴²George W. Peters, *Teologi Alkitabiah Tentang Pekabaran Injil*, Cetakan Ke (Malang: Penerbit Gandum Mas Malang, 2020), 19.

⁴³*BibleWorks Greek Morphology* (BibleWorks ver 7.0.12g, 2006).

⁴⁴*BibleWorks Greek Morphology*.

⁴⁵William F Arndt and F. Wilbur Gingrich, *A Greek-English Lexicon of the New Testament*, 2nd ed. (Chicago: The University of Chicago Press, 1958).

No.	Inflaksi	Leksikal ⁴³	Morfologi ⁴⁴	Arti ⁴⁵
7.	καγω	καί+εγω	adverb AND pronoun personal nominative singular	juga aku (subjek)
8.	ἀπέστειλα	ἀποστέλλω	verb indicative aorist active 1st person singular	[aku] [dulu] mengutus
9.	αὐτοὺς	αὐτός	pronoun personal accusative masculine plural	mereka (objek)
10.	Εἰς	Εἰς	preposition accusative	ke dalam
11.	τὸν	ὁ	definite article accusative masculine singular	-
12.	κόσμον	κόσμος	noun accusative masculine singular common	dunia

Berdasarkan analisis leksikal Yohanes 17:18, penulis menerjemahkan sebagai berikut: “Sebagaimana Engkau sudah mengutus Aku ke dalam dunia, Aku juga sudah mengutus mereka ke dalam dunia.”. Dari ayat tersebut nampak jelas bahwa bagian pertama dari paradigma missional terbuka yaitu Yesus

adalah sentral misi. Tuhan Yesus hidup dan melayani berfokus pada Injil dan pemberitaan Injil.⁴⁶ Misi adalah kehendak utama Tuhan Yesus di dunia ini, Ia tidak hanya mengamanatkan misi kepada gereja, melainkan ia sendiri melakukan misi.

Kekristenan adalah bersifat Kristosentris, dari Injil Yohanes 17:18-19 ditemukan bahwa Kristus merupakan sentral misi yang dapat dijadikan teladan terbaik mengenai perilaku, pengabdian, sikap dan arah hidup dari setiap pengikut Kristus, termasuk tentang misi Kristus. David J. Bosh menulis bahwa misi Kristen yang mula-mula melibatkan pribadi Kristus sendiri.⁴⁷ Hal tersebut tersaji dalam ke-empat Injil yang merupakan suatu catatan otentik mengenai kehidupan, perkataan dan karya dari Kristus.⁴⁸ J. Andrew Kirk menulis bahwa gambaran Yesus dalam Kitab-kitab Injil dibentuk untuk memberikan bimbingan tentang masalah-masalah yang dihadapi gereja, setidaknya bagi gereja yang hidup dimasa 30 sampai 40 tahun sesudah kematian Kristus.⁴⁹ Catatan tentang Yesus diharapkan dapat memberikan motivasi semangat bagi jemaat serta misi Kristen yang tengah menghadapi ancaman dari pihak-pihak yang kuat yang bertekad untuk menumpas mereka kala itu.

Dalam konteks Kitab Injil Yohanes, doa terakhir Yesus pada pasal 17 menjadi puncak penggambaran penulis Injil tentang Anak yang sepenuhnya taat dan bergantung kepada Bapa dalam menunaikan misi-Nya sebagai model bagi misi para pengikut-Nya. Yohanes merangkum pengajaran

⁴⁶Setvri Indra Lumintang, *Injil Palsu Non-Biblikal & Non-Kanonikal Dalam Gereja Theologia Injil Dan Penginjilan Abad XXI*, Cetakan Pe (Jakarta: Geneva Insani Indonesia, 2020), 221.

⁴⁷Bosh, *Transformasi Misi Kristen Sejarah Teologi Misi Yang Mengubah Dan Berubah*.

⁴⁸Peters, *Teologi Alkitabiah Tentang Pekabaran Injil*.

⁴⁹Kirk, *Apa Itu Misi? Suatu Penelusuran Teologis*.

tentang Yesus adalah sentral misi yang menjadi utusan yang taat dipresentasikan dalam beberapa bagian diantaranya: menghormati yang mengutusnyanya (5:23; 7:18); menjalankan kehendak (4:34; 5:30, 38; 6:38-39) dan pekerjaan dari pengutusnyanya (5:36; 9:4); menyampaikan kata-kata dari pengutusnyanya (3:34; 7:16; 12:49' 14:10, 24); bertanggung jawab kepada pengutusnyanya (psl. 17); bersaksi bagi pengutusnyanya (5:36; 7:28; 8:26); secara akurat mewakili pengutusnyanya (12:44-45; 13:20; 15:18-25); menjalankan otoritas sebagai orang yang diutus (5:21-22, 27; 13:3; 17:2; 20:23); mengenal pengutusnyanya secara dekat (7:29; bdk. 15:21; 17:8,25); menjalankan kehidupan yang bersekutu secara erat dengan pengutusnyanya (8:16, 18, 29; 16:32); dan mengikuti teladan pengutusnyanya (13:16).⁵⁰ Ayat-ayat tersebut mempresentasikan Yesus adalah sentral misi yang dapat menjadi model misi bagi pengikutnya.

Kristus datang dengan tujuan misi yaitu untuk menyatakan Allah kepada manusia, untuk menebus dosa-dosa manusia, dan untuk memulihkan hubungan antara manusia dengan Tuhan.⁵¹ Dalam menjalankan misi-Nya, Kristus melaksanakan misi secara terbuka kepada seluruh umat manusia dengan menyentuh seluruh aspek kebutuhan manusia secara holistik baik aspek kebutuhan rohani, jiwani dan jasmani

Adapun bentuk pelayanan misi Kristus adalah Berkeliling ke seluruh daerah target misi (Galilea), Mengajar di berbagai tempat, memberitakan Injil Kerajaan Allah, dan Melenyapkan segala penyakit, seperti terdokumentasi dalam Injil Matius 4:23-25; Markus 1:39 dan Lukas 6:17-19.

Dari berbagai pendapat diatas dan berdasarkan analisis atas teks Yohanes ayat 18-19 peneliti menyimpulkan

bahwa bagian pertama dari paradigma misional terbuka yaitu Yesus adalah sentral misi. Misi merupakan denyut jantung Allah, dimana Allah-lah sebagai originator, inisiator, mediator dan eksekutor misi penyelamatan manusia dari dosa dan hukuman-nya teralisasi dalam Tuhan Yesus Kristus Sang Misionaris yang merupakan sentral misi. Aktualisasi pelayanan misi Tuhan Yesus dengan berkeliling ke seluruh daerah target misi (Galilea), mengajar di berbagai tempat, memberitakan Injil Kerajaan Allah, dan melenyapkan segala penyakit, merupakan bukti keterbukaan-Nya pada setiap manusia yang berdosa tanpa memandang apapun latar belakangnya.

Pendelegasian tugas misi

Bagian kedua dari paradigma misional terbuka adalah pendelegasian tugas misi, hal ini sesuai dengan temuan peneliti berdasarkan analisis atas Yohanes 17:18 yang mana frasa *καθὼς ἐμὲ ἀπέστειλας* (kathōs eme apesteilas) yang berarti “sebagaimana Engkau dulu mengutus” menjadi alasan bagi frasa *καὶ γὰρ ἀπέστειλα αὐτοῦς* (kagō apesteila autous) yang berarti “Aku juga sudah mengutus mereka.” Ini menunjukkan bahwa hubungan antara Yesus dan murid-murid-Nya sebanding dengan hubungan antara Bapa dan Anak. Dari frasa ini secara implisit memiliki makna bahwa pengutusan murid-murid oleh Yesus didasarkan pada pengutusan Yesus oleh Bapa. Dengan demikian pengutusan murid-murid memiliki bobot ilahi seperti halnya pengutusan Yesus, bukan sekedar pengutusan biasa.

Dari ayat tersebut nyata bahwa pendelegasian tugas misi merupakan hal fundamental yang sangat penting dalam keberlangsungan aktualisasi misi Allah untuk menyelamatkan manusia yang berdosa seperti nyata dalam kisah Zakheus yang berdosa dalam Injil Lukas 19:10 yang mana dinyatakan bahwa:” Sebab Anak Manusia datang untuk mencari dan menyelamatkan yang

⁵⁰Andreas J. Kostenberger, *Encountering John Injil Dalam Perspektif Sejarah, Sastra, Dan Teologis*, Edisi 2 (Malang, 2015), 193.

⁵¹GP, *Teologi Misi Dari Misio Dei Menuju Misio Ecclesia*, 2017.

hilang."⁵² serta dalam Injil Markus 2:17 yang menyatakan bahwa:” Yesus mendengarnya dan berkata kepada mereka: "Bukan orang sehat yang memerlukan tabib, tetapi orang sakit; Aku datang bukan untuk memanggil orang benar, melainkan orang berdosa."⁵³ Pendelegasian tugas misi yang dilakukan oleh Tuhan Yesus melalui pengutusan murid-murid menjadi salah satu poin penting dari doa perpisahan Yesus pada Yohanes 17.

Berkaitan dengan pendelegasian tugas Ramona Vera Amiman menulis bahwa misi itu muncul dari hati Allah sendiri, lalu dikomunikasikan kepada hati umat-Nya, dan karena Allah ingin menjangkau umat manusia secara global, maka Allah memanggil dan mengutus gereja-Nya untuk melaksanakan misi-Nya.⁵⁴ Bentuk pendelegasian tugas misi Yesus nyata dalam pengutusan para murid-murid-Nya melalui amanat agung Kristus menjelang kenaikan-Nya ke Sorga.

Perintah utama Amanat Agung Kristus adalah pemuridan yang selanjutnya disertai dengan perintah penyerta yaitu pergilah, baptislah dan ajarlah seperti terdokumentasi dalam Matius 28:18-20. Pendelegasian tugas misi dalam bentuk pemuridan tersebut terus berkesinambungan dari Tuhan Yesus kepada para murid hingga gereja sepanjang segala abad memiliki tugas pergi ke seluruh bangsa, sebagai utusan untuk menjadi saksi bagi orang yang belum percaya.⁵⁵ Pendelegasian tugas misi merupakan bukti bahwa gereja terikat dalam persekutuan missional, sebagaimana Bapa mengutus Tuhan Yesus demikian juga Tuhan Yesus mengutus gereja dengan semangat dan

otoritas yang sama.

Pendelegasian tugas misi termanifestasi melalui amanat agung Kristus dalam Injil Matius 28:16-20 dengan tugas utama menjadikan murid (*μαθητεύσατε*), yang merupakan satu-satunya kata kerja imperatif dalam ayat tersebut. Kata ini disertai dengan tiga kata kerja penyerta yang merupakan tiga aspek dari Amanat Agung, yaitu pergi (*πορευθέντες*), baptislah (*βαπτίζοντες*), dan ajarlah (*διδάσκοντες*).⁵⁶ Pelaksanaan tugas pemuridan tersebut merupakan bukti bahwa ketaatan gereja dalam melaksanakan pendelegasian tugas misi dari Tuhan Yesus serta membuktikan bahwa gereja terikat dalam persekutuan missional.

Fakta pelayanan Kristus Sang Misionaris terpotret dengan jelas dalam Kitab Injil, yang bermanifestasi ke dalam berbagai bentuk pelayanan misi diantaranya berkeliling ke seluruh daerah target misi, mengajar di berbagai tempat, memberitakan Injil Kerajaan Allah, serta melanyapkan segala penyakit dan kelemahan manusia. Hal tersebut Yesus Kerjakan secara terus menerus sampai akhir masa pelayanan-Nya di muka bumi, Ia memberikan teladan yang nyata sebagai seorang Misionaris ulung yang penuh kuasa.

Sebelum kenaikan-Nya ke Surga, Ia memberikan sebuah amanat Agung yang harus dikerjakan oleh para murid-Nya seperti terdokumentasi dalam Kitab Injil (Matius 28:16-20; Mark. 16: 9-20). Amanat Agung Kristus ini berisi misi dan penginjilan yang merupakan napas dan hidup gereja, yang olehnya tugas ini tidak boleh diabaikan.⁵⁷ Gereja ada karena pelayanan Kristus Sang

⁵² Alkitab.

⁵³ Alkitab.

⁵⁴ Ramona Vera Amiman, “Penatalayanan Gereja Di Bidang Misi Sebagai Kontribusi Bagi Pelaksanaan Misi Gereja,” *Missio Ecclesiae* 7, no. 2 (2018): 164–87.

⁵⁵ Harianto GP, *Teologi Misi Dari Misio Dei Menuju Misio Ecclesia*, Cetakan ke (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2017), 222.

⁵⁶ Paulus Purwoto et al., “Aktualisasi Amanat Agung Di Era Masyarakat 5.0,” *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 1 (2021): 315–32, <https://doi.org/10.30648/dun.v6i1.640>.

⁵⁷ Marulak Pasaribu, *Eksposisi Injil Sinoptik Mengenal Yesus Yang Diberitakan Dalam Injil Matius, Markus Dan Lukas*, ed. Tjuk Subandiah Kaihatu, Cetakan Ke (Malang: Gandum Mas, 2019), 247.

Misionaris, maka gereja yang tidak bermisi adalah gereja yang tidak setia kepada Tuhan Yesus yang telah memberikan teladan ulung bagaimana melakukan pelayanan misi. Selanjutnya Marulak menulis bahwa gereja yang menolak misi dan penginjilan, gereja tersebut sama dengan menolak untuk hidup dan menolak untuk bernafas, dengan demikian gereja akan Mati Pelan Pelan (MPP).⁵⁸ Maka sudah selayaknya gereja kontemporer melaksanakan pelayanan misi sebagaimana yang dilakukan oleh Kristus Sang Misionaris.

Pengudusan dalam kebenaran

Bagian ketiga dari paradigma persekutuan missional terbuka adalah pengudusan dalam kebenaran berdasarkan analisis leksikal dan gramatikal atas teks Yohanes 17:19 berikut ini.

N o	Inflek si	Leksi kal ⁵⁹	Morfologi ⁶⁰	Arti ⁶¹
1.	καί	καί	conjunction coordinating	dan
2.	ὑπέρ	ὑπέρ	preposition genitive	bagi
3.	αὐτῶν	αὐτός	pronoun personal genitive masculine plural	mereka
4.	ἐγώ	ἐγώ	pronoun personal nominative singular	aku (subjek)

⁵⁸ Pasaribu, *Eksposisi Injil Sinoptik Mengenal Yesus Yang Diberitakan Dalam Injil Matius, Markus Dan Lukas*.

⁵⁹ BibleWorks Greek Morphology.

⁶⁰ BibleWorks Greek Morphology.

⁶¹ Arndt and Gingrich, *A Greek-English Lexicon of the New Testament*.

N o	Inflek si	Leksi kal ⁵⁹	Morfologi ⁶⁰	Arti ⁶¹
5.	ἀγιάζω	ἀγιάζω	verb indicative present active 1st person singular	[aku] [sedang] menguduskan
6.	ἐμαυτόν	ἐμαυτόν	pronoun reflexive accusative masculine singular	diriku
7.	ἵνα	ἵνα	conjunction subordinating	supaya
8.	ὧσιν	εἰμί	verb subjunctive present active 3rd person plural	mereka [sedang/terus-menerus] ada
9.	καί	καί	adverb	juga
10.	αὐτοῖς	αὐτός	pronoun intensive nominative masculine plural	mereka (subjek)
11.	ἡγιασμένοι	ἀγιάζω	verb participle perfect passive nominative masculine plural	[setelah] dikuduskan
12.	ἐν	ἐν	preposition dative	di dalam

N o	Inflek si	Leksi kal ⁵⁹	Morfol ogi ⁶⁰	Arti ⁶¹
13	ἀληθεί α	ἀλήθει α	noun dative feminin e singular commo n	kebenar an

Berdasarkan analisis leksikal Yohanes 17:19, penulis menerjemahkan sebagai berikut: “dan Aku sedang menguduskan diri-Ku bagi mereka supaya mereka pun terus-menerus ada setelah dikuduskan di dalam kebenaran.”

Frasa *ἐγὼ ἀγιάζω ἐμαυτὸν* (*egō hagiazō emauton*) yang berarti “Aku sedang menguduskan diri-Ku” merupakan dasar bagi pengudusan murid-murid. Tuhan Yesus menguduskan diri-Nya kepada Bapa, agar kekudusan-Nya datang kepada murid-murid-Nya. Fakta tersebut menjadi dasar dan tujuan pengutusan para murid yaitu supaya sebanyak mungkin orang dapat mengalami pengudusan dalam kebenaran dan terbebas dari segala kenajisan yang diakibatkan oleh dosa yang masuk dalam peradaban umat manusia.

Gagasan Alkitab tentang pengudusan nampak jelas sekali dalam teks Yohanes 17:19, yang menurut Boice memiliki pengertian bahwa seorang yang kudus bukanlah seorang yang telah mencapai level kebaikan tertentu, melainkan orang yang dipisahkan bagi Allah.⁶² Predikat tersebut disematkan kepada seluruh orang yang percaya Kristus menjadi Tuhan dan Juru Selamat pribadi (Rom. 1:7; 1 Kor. 1:2; 2 Kor. 1:1; Ef. 1:1; Flp. 1:1), yang merupakan orang yang dipanggil keluar yang membentuk persekutuan gereja Allah. Pengudusan tersebut menjadikan setiap orang percaya memiliki status yang secara de jure ia telah menjadi orang kudus, bukan karena ia kudus melainkan

karena ia telah dikuduskan. Status kekudusan ini haruslah menjadi kenyataan secara de facto dalam kehidupan orang percaya dengan menerapkan kebenaran Allah yang tercatat dalam firman-Nya.⁶³

Senada dengan Boice Herman N Ridderbos menyatakan bahwa dalam teks Yohanes 17:18-19, menguduskan sama dengan memisahkan, menyiapkan murid-murid bagi pelayanan kepada Allah. Dalam kebenaran menunjukkan cakupan kebenaran firman Allah dan nama-Nya, yang mana dalam cakupan itu, murid-murid tersebut tidak hanya aman di dunia tetapi juga melanjutkan pekerjaan yang telah ditetapkan oleh Yesus yaitu misi mereka di dunia.⁶⁴ Dari perspektif tersebut jelas bahwa tujuan dan isi pengudusan murid-murid tidaklah supaya mereka jauh dari dunia, tetapi dalam tindakan masuk ke dalam dunia. Tuhan Yesus masih di dunia (ayat 13), Ia berdoa kepada Bapa supaya murid-murid diperlengkapi bagi tujuan ini, Ia menguduskan diri-Nya supaya mereka juga boleh sungguh-sungguh dikuduskan.

Setelah menganalisis pengudusan dalam kebenaran menurut Yohanes 17:19 dan dengan didukung oleh beberapa pendapat penulis di atas maka peneliti menyimpulkan bahwa pengudusan dalam kebenaran memiliki beberapa makna diantaranya: dasar pengudusan para murid adalah pengudusan Kristus kepada Bapa, tujuan pengudusan dalam kebenaran adalah supaya para murid memiliki serta mengalami kekudusan Kristus, maksud pengudusan dalam kebenaran adalah untuk pengutusan para murid ke dalam dunia untuk sebanyak mungkin menjangkau manusia yang berdosa untuk menerima serta mengalami

⁶²Boice, *Dasar-Dasar Iman Kristen (Foundations of Christian Faith)*.

⁶³Febriaman Lalaziduhu Harefa and Jeane Paath, “Doing Mission Dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK) Menyambut Era Society 5.0,” *SCRIPTA: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kontekstual* 14, no. November (2022): 90–105.

⁶⁴Ridderbos, *Injil Yohanes Suatu Tafsiran Theologis*.

pengudusan dalam kebenaran dari Kristus.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah: *pertama*, gereja sebagai persekutuan yang terbuka adalah persatuan antara anggota gereja yang berdasar pada kesatuan relasional Trinitas Allah dengan mengembangkan sikap solidaritas antar sesama anggota dan bergerak melampaui komunitas gereja atas dasar kasih. *Kedua*, paradigma misonal terbuka termanifestasi dalam tiga bagian penting yaitu: Yesus adalah sentral misi, pendelegasian tugas misi serta pengudusan dalam kebenaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiprasetya, Joas. "The Good yet Missing Innkeeper and the Possibility of Open Ecclesiology." *Ecclesiology* 14, no. 2 (May 2018): 185–202.
<https://doi.org/10.1163/17455316-01402006>.
- Alkitab*. LAI, n.d.
- Amiman, Ramona Vera. "Penatalayanan Gereja Di Bidang Misi Sebagai Kontribusi Bagi Pelaksanaan Misi Gereja." *Missio Ecclesiae* 7, no. 2 (2018): 164–87.
- Aritonang, Jan S. *Teologi-Teologi Kontemporer*. Edited by Rika Uli Napitupimarangkir and Ulu-S. Cetakan ke. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.
- Arndt, William F, and F. Wilbur Gingrich. *A Greek-English Lexicon of the New Testament*. 2nd ed. Chicago: The University of Chicago Press, 1958.
- Artanto, Widi. *Menjadi Gereja Misioner*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997.
- BibleWorks Greek Morphology*. BibleWorks ver 7.0.12g, 2006.
- Boice, James Montgomery. *Dasar-Dasar Iman Kristen (Foundations of Christian Faith)*. Edited by

Solomon Yo. Cet ke 2. Surabaya: Penerbit Momentum (Momentum Christian Literature), 2015.

- Bosh, David J. *Transformasi Misi Kristen Sejarah Teologi Misi Yang Mengubah Dan Berubah*. Edited by Staf Redaksi BPK Gunung Mulia. Cetakan ke. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.
- Dien, Novry. "Gereja Persekutuan Umat Allah." *Media (Jurnal Filsafat Dan Teologi)* 1, no. 1 (October 2020): 49–64.
<https://doi.org/10.53396/media.v1i1.6>.
- Erickson, Millard J. *Teologi Kristen Volume 3*. Cetakan Ke. Malang: Penerbit Gandum Mas, 2018.
- GP, Harianto. *Teologi Misi Dari Misio Dei Menuju Misio Ecclesia*. Cetakan ke. Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2017.
- . *Teologi Misi Dari Misio Dei Menuju Misio Ecclesia*. Yogyakarta: Penerbit Andi Offset, 2017.
- Gunawan, Linna. "Spiritualitas Gereja Persahabatan: Memikirkan Ulang Konsep Bergereja Dalam Konteks Dunia Yang Serba Terhubung." *Quaerens: Journal of Theology and Christian Education* 1, no. 1 (2019): 67–78.
<https://doi.org/https://doi.org/10.46362/quaerens.v1i1.17>.
- Harefa, Febriaman Lalaziduhu, and Jeane Paath. "Doing Mission Dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK) Menyambut Era Society 5.0." *SCRIPTA: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kontekstual* 14, no. November (2022): 90–105.
- Harefa, Febriaman Lalaziduhu, Jeane Paath, and David Baluseda. "Pelayanan Misi Mahasiswa STT Ebenhaezer Kepada Masyarakat Suku Enim Menggunakan Paradigma Misi David J. Bosc." *Huperetes: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 4, no. 1 (2022): 41–55.
<https://doi.org/10.46817/huperetes>.

- Jurgen Moltmann. *Trinity and the Kingdom: The Doctrine of God*. Fortress Press, 1993.
- Kirk, J. Andrew. *Apa Itu Misi? Suatu Penelusuran Teologis*. Edited by Willem W. Hakim. Cetakan ke. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2018.
- Kostenberger, Andreas J. *Encountering John Injil Dalam Perspektif Sejarah, Sastra, Dan Teologis*. Edisi 2. Malang, 2015.
- Lumintang, Setvri Indra. *Injil Palsu Non-Biblikal & Non-Kanonikal Dalam Gereja Theologia Injil Dan Penginjilan Abad XXI*. Cetakan Pe. Jakarta: Geneva Insani Indonesia, 2020.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Revisi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Bandung, 2017.
- Moltmann, Jurgen. *Theology of Hope*. Harper & Row., 1975.
- Mulder, D.C. *Menyongsong Tahun 2000*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1987.
- Newbiggin, Lesslie. *Injil Dalam Masyarakat Majemuk*. Cetakan Ke. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- Parekh, Bikhu. *Rethinking Multiculturalism Keberagaman Budaya Dan Teori Politik*. Cet. ke 6. Yogyakarta: Penerbit PT Kanisius, 2018.
- Pasaribu, Marulak. *Eksposisi Injil Sinoptik Mengenal Yesus Yang Diberitakan Dalam Injil Matius, Markus Dan Lukas*. Edited by Tjuk Subandiah Kaihatu. Cetakan Ke. Malang: Gandum Mas, 2019.
- Peters, George W. *Teologi Alkitabiah Tentang Pekabaran Injil*. Cetakan Ke. Malang: Penerbit Gandum Mas Malang, 2020.
- Purwoto, Paulus, Asih Rachmani Endang Sumiwi, Alfons Renaldo Tampenawas, and Joseph Christ Santo. "Aktualisasi Amanat Agung Di Era Masyarakat 5.0." *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 1 (2021): 315–32. <https://doi.org/10.30648/dun.v6i1.640>.
- Ridderbos, Herman N. *Injil Yohanes Suatu Tafsiran Teologis*. Cetakan 1. Surabaya: Penerbit Momentum (Momentum Christian Literature), 2012.
- S, Rhodes J. "Rhodes, J. S. Jürgen Moltmann: The Comfort And Challenge of Open Friendship." . . *The Asbury Theological Journal* 55, no. 1 (2000): 41–49.
- Sasongko, Nindyo. "Eros, Ekklesia, Dan Resistensi: Sebuah Eksplorasi Konstruktif-Misiologis Peran Gereja Di Ruang Publik." In *Misiologi Kontemporer Merentangkan Horison Panggilan Kristen*, Cetakan 1., 284. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.
- Schnabel, Eckhard J. *Rasul Paulus Sang Misionaris : Perjalanan, Strategi Dan Metode Misi Rasul Paulus*. Yogyakarta: Penerbit Andi, 2010.
- Susanta, Yohanes Krismantyo. "GEREJA SEBAGAI PERSEKUTUAN PERSAHABATAN YANG TERBUKA MENURUT JÜRGEN MOLTSMANN." *VISIO DEI: JURNAL TEOLOGI KRISTEN* 2, no. 1 (June 2020): 105–26. <https://doi.org/10.35909/visiodei.v2i1.86>.
- Volf, Miroslav. *After Our Likeness: The Church as the Image of the Trinity*. Eerdmans publishing Company, 1998.